

Analisis Kesiapan Puskesmas dalam Melaksanakan Kebijakan Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer

Chreisye K. F. Mandagi¹, Erica Umboh², Christiani Wauran³, Chrismas Malensang⁴, Leony Palit⁵, Jessica Vinza⁶, Ribianti Darize⁷, Godlife Apita⁸

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7,8}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

Abstrak: Transformasi pelayanan kesehatan primer adalah langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu layanan kesehatan yang terintegrasi, holistik, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Puskesmas sebagai sarana pelayanan kesehatan utama memiliki peran krusial dalam mendukung penerapan kebijakan Integrasi Layanan Kesehatan Primer (ILP). Studi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kesiapan Puskesmas dalam menerapkan kebijakan ILP dengan menggunakan metode tinjauan pustaka. Sumber data diambil dari artikel ilmiah nasional melalui Google Scholar dengan kisaran tahun 2023–2025. Hasil penelitian menunjukkan ada enam artikel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam layanan kesehatan primer memberikan efek positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan melalui peningkatan kompetensi kader, pelatihan, bimbingan, dan penggunaan teknologi digital. Akan tetapi, pelaksanaan kebijakan tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kemampuan kader dalam memberikan edukasi kesehatan dan antropometri, kurangnya sarana dan akses internet, belum optimalnya sistem Rekam Medis Elektronik, serta koordinasi pelayanan yang masih belum efisien. Walaupun demikian, pelatihan yang berkesinambungan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, perbaikan infrastruktur digital, serta evaluasi reguler terbukti dapat meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan primer sehingga pelaksanaan Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesiapan Puskesmas menghadapi perubahan pelayanan kesehatan primer secara menyeluruh dan berkesinambungan di masa depan.

Kata Kunci : Transformasi Pelayanan Kesehatan Primer, Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP), Kesiapan Puskesmas, Kualitas Pelayanan Kesehatan, Rekam Medis Elektronik.

Abstract: The transformation of primary healthcare services represents a government initiative to enhance the quality of integrated, holistic, and community-oriented healthcare services. As the main healthcare facility, the Community Health Center (Puskesmas) plays a crucial role in supporting the implementation of the Primary Healthcare Integration (Integrasi Layanan Kesehatan Primer or ILP) policy. This study aims to analyze the extent of Puskesmas readiness in implementing the ILP policy using a literature review method. Data sources were gathered from national scientific articles via Google Scholar spanning the years 2023–2025. The results indicated that six articles met the research criteria. The findings demonstrated that changes in primary healthcare services exert a positive effect on improving service quality through community health workers' (kader) competency enhancement, training, mentoring, and the utilization of digital technology. However, policy implementation continues to face several challenges, such as the limited capacity of kader in providing health education and performing anthropometric measurements, a lack of infrastructure and internet access, sub-optimal Electronic Medical Record (Rekam Medis Elektronik) systems, and inefficient service coordination. Nonetheless, continuous training, human resource capacity building, digital infrastructure improvements, and regular evaluations have proven effective in enhancing the efficiency of primary healthcare services. Consequently, the implementation of Primary Healthcare Integration can proceed optimally and sustainably to elevate public health status in Indonesia. This study is expected to serve as a reference for the government and healthcare providers in reinforcing the readiness of Puskesmas to navigate the comprehensive and continuous changes in primary healthcare services in the future.

Keywords : Primary Health Care Transformation, Primary Health Care Integration, Community Health Center Readiness, Quality of Health Care, Electronic Health Records.

Pendahuluan

Pelayanan kesehatan primer merupakan landasan sistem kesehatan nasional karena

merupakan layanan pertama yang diterima masyarakat umum. Selama beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia terus melakukan transformasi sistem kesehatan melalui kebijakan Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP). Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang lebih terintegrasi, terpadu, dan berfokus pada kebutuhan masyarakat di seluruh aspek kehidupan. Puskesmas, sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer, memiliki peran krusial dalam keberhasilan implementasi kebijakan tersebut karena berfungsi sebagai pusat koordinasi kegiatan promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi. (Andriani. 2023,)

Penerapan Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai aspek, seperti kesehatan masyarakat, keselamatan dan kesehatan kerja, sistem manajemen, pembiayaan, serta teknologi informasi. Kesiapan Puskesmas merupakan faktor krusial karena keberhasilan integrasi layanan tidak hanya mendukung kebijakan pemerintah, tetapi juga kemampuan fasilitas kesehatan dalam menerapkan perubahan sistemik secara efisien. Namun, masih ada sejumlah tantangan yang dihadapi Puskesmas, seperti keterbatasan tenaga kesehatan, kurangnya fasilitas penunjang, koordinasi kerja yang kurang memadai, serta kurangnya pemahaman mengenai konsep integrasi pelayanan. (Mansur.2025)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan kesehatan seringkali menimbulkan kendala selama proses implementasi di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, analisis kesiapan Puskesmas sangat penting dalam menentukan fasilitas kesehatan mana yang mampu melaksanakan Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer secara optimal. Melalui artikel tinjauan atau kajian, kita dapat memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kebijakan tersebut berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan artikel dapat menjadi dasar untuk memberikan saran guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan di lapangan. (Gunawan dkk., 2024)

Berdasarkan uraian di atas , perlu dilakukan analisis terhadap kinerja Puskesmas dalam melaksanakan Primer Integrasi Pelayanan Kesehatan dengan meninjau berbagai pasal Diharapkan studi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi Puskesmas kesiapan dan menjadi dasar evaluasi bagi pemerintah dan otoritas kesehatan untuk meningkatkan jumlah layanan kesehatan primer di Indonesia .mengantisipasi bahwaStudi ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi Puskesmas dan berfungsi sebagai dasar evaluasi oleh pemerintah dan otoritas kesehatan untuk meningkatkan jumlah layanan kesehatan primer di Indonesia. (Darmanto, 2025)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan kesiapan Puskesmas

dalam melaksanakan kebijakan Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP). Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan Puskesmas dalam implementasi kebijakan tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya.(Wahono, 2022)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah nasional maupun internasional yang diperoleh melalui database seperti Google Scholar. Artikel yang dipilih adalah artikel yang membahas tentang pelayanan kesehatan primer, kesiapan Puskesmas, implementasi kebijakan kesehatan, serta Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel antara lain kesiapan Puskesmas, Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer, dan implementasi kebijakan kesehatan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2023-2025, tersedia dalam teks lengkap, dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak memiliki data yang jelas, atau berupa opini tanpa hasil penelitian tidak dimasukkan dalam kajian. Artikel yang telah diperoleh kemudian diseleksi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca, memahami, membandingkan, dan menyimpulkan isi dari setiap artikel yang telah dipilih. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif untuk menggambarkan kesiapan Puskesmas dalam melaksanakan kebijakan Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer, termasuk faktor pendukung dan hambatan yang ditemukan dalam berbagai penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai implementasi kebijakan ILP di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Hasil

Dari hasil yang di dapatkan ada 6 artikel yang memenuhi kriteria berdasarkan topik *literatur review*. Karakteristik masing-masing studi di rangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Literatur

Penulis, Tahun	Judul	Metode	Tantangan	Hasil
Fitri Duhita el al (2025)	Peningkatan kopetensi kader dalam layanan ibu hamil sebagai penguatan pilar transformasi layanan primer di puskesmas malawili	Metode cerama	1. Menjelaskan tentang tenaga kesehatan yang melakukan pemeriksaan kehamilan 2. Menjelaskan tentang standar pelayanan dalam pemeriksaan (10T) Memberikan edukasi kepada ibu hamil menggunakan media dengan jelas	Hasil evaluasi kesiapan kader mengimplementaikan 25 kompetensi kader ini menunjukkan hasil yang kontradiktif terhadap hasil evaluasi kemampuan kader dalam melakukan edukasi. Mayoritas kader menyatakan siap menerapkan 25

				kompetensi kader, namun realitanya menunjukkan bahwa kemampuan kader dalam melakukan edukasi terutama pada aspek pengetahuan mayoritas masih belum baik. Kondisi ini merupakan peluang karena ada kesemangatan dan respon positif dari kader, namun di sisi lain menjadi tantangan karena diperlukan penguatan kompetensi secara insentif bagi kader.
Tuti Surtiman a et al. (2024)	Peningkatan penguatan kader tentang posyandu di era transformasi layanan primer dan kewirausahaan	Metode advokasi stakeholders, Asesmen keterampilan kader	1. Keterampilan menjelaskan pengertian NAPZA, jenis-jenis dan bahaya NAPZA 2. Keterampilan menjelaskan instrumen yang dipakai skrining lanjut usia 3. Keterampilan melakukan pemeriksaan skrining aktifitas kehidupan sehari-hari 4. Keterampilan melakukan skrining lansia sederhana (SKILAS) 5. Keterampilan menjelaskan tahapan tindak lanjut hasil skrining 6. Keterampilan menjelaskan waktu minimal pelaksanaan skrining lanjut usia	Dari literatur yang berhasil dibaca penulis, pelatihan kader tentang antropometri sudah banyak dilakukan termasuk di tiga tahun terakhir saat pelaksanaan kebijakan penurunan stunting dikuatkan oleh berbagai pihak termasuk peran kader posyandu. Keterampilan lain yang sudah baik adalah keterampilan melakukan komunikasi efektif, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa kader dalam melakukan penyuluhan sudah baik. Temuan penulisan di lapangan pengembangan posyandu dengan sasaran remaja dan usia lanjut belum banyak dilakukan termasuk di desa Lokasi pengabdian masyarakat ini.
Sukiman et al. (2025)	Optimalisasi layanan publik melalui pelatihan sistem administrasi digital	Metode pelatihan keterampilan posyandu mawarsari 6 dalam pengelolaan data dan	1. Akses perangkat yang tidak merata 2. Keterbatasan beberapa titik lokasi 3. Memerlukan waktu yang	Kegiatan ini telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas layanan administrasi di posyandu. Sistem pencatatan yang mulai beralih ke

		pelaporan berbasis teknologi informasi.	lebih lama untuk memahami lanjutan fitur-fitur Microsoft Excel.	format digital telah mempercepat proses pelayanan dan meningkatkan akurasi data. Kader juga menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembaharuan sistem kerja yang lebih efisien dan profesional. Ini menunjukkan bahwa terhadap pembaharuan sistem kerja yang lebih efisien dan profesional. Ini menunjukkan bahwa pelatihan digital memberikan efek transformasional dalam kegiatan pelayanan masyarakat tingkat lokal.
Irmawati et al. (2025)	Transformasi digital dalam layanan kesehatan primer: evaluasi sistem kematangan sistem RME di puskesmas	Metode penelitian Kualitatif	1. Kekurangan dalam fitur pengambilan data, yang menghambat kelancaran operasional klinis di lapangan 2. Keterbatasan infrastruktur Jaringan masih menjadi tantangan dalam menjaga keandalan sistem RME 3. Ketidaktepatan dalam integritas data dalam integrasi data, ini menyebabkan kesulitan dalam menjaga keakuratan dan kelengkapan informasi medis pasien, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kualitas layanan, 4. Tantangan teknis lain yang dihadapi dalam menggunakan RME adalah kurangnya tanda tangan digital pada sistem	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi RME di puskesmas Pandanaran, masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal fungsionalitas sistem, kecepatan, integrasi data, dan keamanan data. Jaringan internet yang lambat sering kali menghambat kelancaran penggunaan sistem RME. Selain tantangan teknis, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan dalam hal fitur tanda tangan digital. Artinya, beberapa dokumen seperti persetujuan medis, masih memerlukan tanda tangan manual. Dalam konteks transformasi digital, keberadaan tanda tangan digital menjadi penting untuk

Nawawi et al. (2025)	Peningkatan literasi kesehatan kader posyandu dalam mendukung transformasi layanan kesehatan primer di kelurahan lapulu	Metode pendekatan partisipatif melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan kader	1. Mengalami kesulitan dalam menjelaskan informasi kesehatan kepada masyarakat, 2. Belum mampu melakukan penimbangan dan pengukuran antropometri	menciptakan sistem yang benar-benar <i>paperless</i>, meningkatkan efesiensi, dan mempercepat proses administrasi. Hasil kegiatan menunjukan adanya peningkatan literasi kesehatan kader posyandu, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan teknis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif mampu meningkatkan kemampuan kader dalam mendeteksi dini masalah kesehatan dan memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Keberhasilan kader dalam menguasai keterampilan antropometri setelah pendampingan menunjukan bahwa metode demonstrasi dan praktik berulang dengan peer teaching sangat membantu. Selain itu pelatihan ini sangat memberikan dampak psikologis positif bagi kader berupa peningkatan rasa percaya diri saat melayani masyarakat. Pada bulan ke-2 klaster masih berjalan tidak konsisten. Telah dilakukan penegasan hari dan jam kerja serta pembagian tugas dalam sistem klaster. Serta pengaturan pelaksanaan pengukuran antropometri di ruang gizi sebelum pasien masuk ke ruang klaster untuk dilakukan anamnesa,
Liestiana indriyati et al. (2023)	Evaluasi program pilot project transformasi layanan primer di puskesmas telaga batung	<i>Mix methode</i>	1. Ketiksesuaian penempatan petugas dapat menjadi hambatan bagi pemberi layanan kesehatan di puskesmas telaga bauntung. 2. Masih dalam proses pembelajarann ditandai dengan masih adanya beberapa kegiatan pengukuran antropometri yang belum dilaksanakan. 3. Skrining yang sering terlewatkan.	

skrining dan pemberian pengobatan. Pada bulan ke-3 sistem klaster berjalan cukup baik dan konsisten sesuai dengan alura yang telah di sepakati

Pembahasan

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka mengenai judul artikel ini, dapat dipahami bahwa pelaksanaan transformasi layanan kesehatan primer di puskesmas dan posyandu masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal kompetensi kader, pemanfaatan teknologi digital, dan kesiapan sistem. Namun, seluruh penelitian menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan melalui pendampingan, pelatihan, dan penguatan kapasitas kader kesehatan sebagai komponen krusial dalam mendorong keberhasilan transformasi layanan primer.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri Duhita et.al. (2025) mengenai kompetensi kader kesehatan, sejumlah besar kader merasa siap melaksanakan 25 kompetensi kader, namun kemampuan mereka dalam memberikan edukasi kesehatan masih terbatas, terutama dalam aspek pengetahuan. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi kesiapan dan kemampuan kader dalam mempraktikkan tugasnya di lapangan. Hal ini juga disebutkan oleh Nawawi dkk. (2025), di mana kader masih kesulitan memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat dan tidak mampu melakukan pengukuran antropometri dengan benar. Meskipun demikian, hasil penelitian partisipatif dapat meningkatkan kemahiran teknis dan kepercayaan diri seseorang dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara sistematis dan efektif dapat meningkatkan kualitas layanan kader.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tuti Surtimana dkk. (2024) menunjukkan bahwa kader memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kesehatan. Namun, pengembangan layanan posyandu untuk remaja dan lanjut usia masih belum optimal. Kader masih menghadapi kesulitan saat melakukan skrining lansia, menjelaskan tahapan tindak lanjut hasil skrining, dan memahami waktu yang tepat untuk melakukan skrining. Situasi ini menunjukkan bahwa transformasi layanan primer tidak hanya memerlukan peningkatan keterampilan kader, tetapi juga pengembangan kemampuan kader untuk menangani layanan yang lebih komprehensif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Transformasi digital juga merupakan salah satu aspek terpenting dalam pelayanan kesehatan primer. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukiman dkk. (2025), digitalisasi administrasi bisnis berdampak positif terhadap efisiensi layanan dan akurasi data. Sistem pencatatan digital membantu meningkatkan pelayanan pelanggan dan meningkatkan profesionalisme. Namun,

implementasi digitalisasi masih menghadirkan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan perangkat, akses internet, dan keterbatasan kemampuan teknologi, khususnya dalam menggunakan Microsoft Excel. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia dalam menggunakan teknologi informasi.

Permasalahan serupa juga ditemukan dalam penelitian Irmawati et al. (2025) mengenai implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) di puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem RME masih memiliki berbagai keterbatasan, seperti gangguan jaringan internet, integrasi data yang belum optimal, fitur pengambilan data yang belum maksimal, serta belum tersedianya tanda tangan digital. Hambatan tersebut menyebabkan proses pelayanan belum sepenuhnya efisien dan masih bergantung pada dokumen manual. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital di pelayanan kesehatan primer membutuhkan dukungan sistem yang lebih matang, baik dari sisi teknologi, keamanan data, maupun kesiapan pengguna sistem.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Liestiana Indriyati dkk. (2023) menunjukkan bahwa implementasi transformasi pelayanan primer melalui sistem kluster di puskesmas masih berada pada tahap penyesuaian. Pada awal proses, terdapat beberapa kendala seperti ketidaksesuaian penempatan petugas, kegiatan antropometri yang belum optimal, serta skrining pasien yang sering diabaikan. Namun, ketika tugas dan alur pelayanan yang jelas diterapkan, sistem kluster mulai berfungsi lebih efektif dan konsisten pada tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi transformasi pelayanan primer memerlukan proses adaptasi, koordinasi yang baik, dan evaluasi berkelanjutan agar pelayanan dapat berjalan sesuai standar.

Secara keseluruhan, hasil literature review menunjukkan bahwa transformasi layanan kesehatan primer memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Namun, keberhasilan implementasi transformasi tersebut masih dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kompetensi kader kesehatan, kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur teknologi, serta sistem manajemen pelayanan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan intensif, penguatan sarana prasarana digital, serta evaluasi berkala agar transformasi layanan kesehatan primer dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka terkait artikel ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi layanan kesehatan primer memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada individu dan keluarga melalui pengembangan layanan kesehatan

berbasis keterampilan hidup, pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi layanan kesehatan, serta pengembangan layanan kesehatan. Pelatihan, edukasi, dan pendampingan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, kemahiran teknis, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri dalam melayani masyarakat. Namun, implementasi transformasi layanan primer masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kemampuan kader, kesulitan dalam skrining dan antropometri, keterbatasan perangkat dan jaringan internet, serta sistem digital yang kurang memadai. Oleh karena itu, agar transformasi layanan kesehatan primer dapat berjalan secara efisien, optimal, dan berkelanjutan, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan, penguatan sumber daya manusia, peningkatan sarana prasarana digital, serta evaluasi secara berkala.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Sam Ratulangi Manado atas dukungan, fasilitas, dan kontribusi yang diberikan selama proses penelitian, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Andriani, D., Lestari, P., & Hidayat, R. (2023). Revitalisasi fungsi puskesmas dalam era transformasi pelayanan kesehatan primer. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(1), 40–48.
- Darmanto, A., Setiawan, B., & Nugraha, F. (2025). Evaluasi implementasi kebijakan transformasi kesehatan: persetujuan pusat dan pelaksanaan daerah. *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan Kesehatan*, 7(2), 205–218.
- Duhita, F., & Isir Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong, M. (n.d.). Peningkatan Kompetensi Kader Dalam Layanan Ibu Hamil Sebagai Penguatan Pilar Transformasi Layanan Primer Di Puskesmas Malawili, 8(5), 2022-2023.
- Gunawan, A., Supriyati, S., & Nugroho, H. (2024). Analisis kesiapan sumber daya puskesmas dalam mendukung kebijakan integrasi layanan primer. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(2), 85–94.
- Indriyati, L., Wahyudin, A., & Sulistyowati, E. (2023). Evaluasi Program Pilot Project Transformasi Layanan Primer di Puskesmas Telaga Bauntung Kabupaten Banjar Tahun 2022. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 67–70.
- Irmawati, Firdaus Trama, G., Adiputra Golo, Z., & Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang Jl Tirta Agung, J. (2025). An Evaluation of Electronic Medical Record System Maturity at Public Health Center Irmawati 1. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 8(1).
- Mansur, SA. (2025). Kapasitas program dan manajemen proses dalam pengintegrasian pelayanan kesehatan primer di Kabupaten Jeneponto. *PAMARENDA: Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan*, 4(1), 365-375.
- Nawawi, Anisa Purnamasari, Lisnawawi, Nazaruddin, La Ode Ardiansyah. (2025). Peningkatan Literasi Kesehatan Kader Posyandu dalam Mendukung Transformasi Layanan Kesehatan Primer di Kelurahan Lapulu. 6(2), 54-56
- Sukiman, S., Nistrina, K., & Sutiyono, S. (2025). Optimalisasi Layanan Publik Melalui Pelatihan Sistem Administrasi Digital. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(2), 112–114.

- Surتمانah, T., Sjamsuddin, I. N., Ruhyat, E., & Pamungkas, G. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Posyandu di Era Transformasi Layanan Kesehatan Primer dan Kewirausahaan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 298-300.
- Wahono, RS (2022). *Sistematika Tinjauan Pustaka: Panduan Praktis Melakukan Tinjauan Pustaka untuk Penelitian Ilmiah* .